

**PEMBERDAYAAN PENDUDUK LOKAL DAN EKOWISATA UNTUK
PERKEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI INDONESIA
(STUDI KASUS : GUNUNG MERAPI)**

**EMPOWERMENT OF LOCAL COMMUNITIES AND ECOTOURISM FOR
CREATIVE ECONOMIC PROGRESS IN INDONESIA
(CASE STUDY: MOUNT MERAPI)**

Ani Retno Mulyowati¹ dan Indarwati Atika Shanti²

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga No. 4 - 6, Kecamatan Gubeng, Kota
Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia*

E-mail :aniremulya@gmail.com

Abstrak

Dalam era ekonomi kreatif saat ini, manusia dituntut untuk selalu memunculkan ide yang dapat mengeksplorasi segala potensi yang ada, mengembangkan sumber daya yang telah tersedia, dan yang paling penting adalah dapat memberdayakan masyarakat lokal di wilayah yang dikembangkan. Salah satu bentuk dari ekonomi kreatif yang mengandung unsur pemberdayaan terhadap lingkungan maupun masyarakat lokal adalah ekowisata. Ekowisata sendiri dapat diinterpretasikan sebagai pariwisata berbasis lingkungan berupa perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Contoh riil ekowisata yang memberdayakan penduduk lokalnya adalah pariwisata tur lava Gunung Merapi di Desa Umbulharjo, Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh penduduk setempat. Tur tersebut menyuguhkan pemandangan yang tidak biasa kepada wisatawan yaitu daerah lereng yang rusak akibat erupsi Gunung Merapi. Penyajian tur tersebut semakin menarik dan menantang dengan adanya fasilitas jeep off-road yang mengantarkan wisatawan menjelajahi lereng Gunung Merapi yang medannya telah rusak, terjal, dan tentunya tidak dapat dijelajahi dengan kendaraan biasa. Sembari diantarkan oleh jeep willys tersebut ke pos – pos tujuan, pengemudi jeep yang merupakan penduduk setempat dan juga bertindak sebagai pemandu wisata akan menjelaskan dan menceritakan tentang apa yang terjadi di wilayah – wilayah yang dilewati. Dari paparan singkat tentang tur lava Merapi yang dikelola dan diinisiasi oleh penduduk lokal dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga perkembangan perekonomian kreatif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Indonesia pada skala besarnya.

Kata kunci : pemberdayaan masyarakat, ekowisata, ekonomi kreatif.

Abstract

In the creative economic era nowadays, people are required to always come up with ideas that can explore all potential that exists, develop the resources that is available, and the most important is that it can empower local communities in the region which is developed. A kind of creative economic that contains of elements of environment and local communities empowerment is ecotourism. Ecotourism itself can be interpreted as an environment-based tourism in the form of

travel to natural areas that is done with the aim of conserving the environment and the local communities as well. The real example of ecotourism that empower the local communities is Merapi Lava Tour in Merapi Mount, Desa Umbulharjo, Cangkringan, Distict of Sleman, Special Region of Yogyakarta Province that is managed by locals. The tour presents an unusual scenery to travelers that is scenery of Merapi slope areas which is damaged by the eruption of Merapi Mount. The tour is more interesting and adventurous with the facility of off-road jeep that will deliver the tourists to explore damaged and steep slope area of Merapi. While delivered by the off-road jeep to the several interesting spots in the area, jeep driver who is a locals and also as a tour guide will explain and tell about what is happening in the spots that is passed. So, from the brief description of Merapi Lava Tour that is initiated and directly managed by the local communities, it can be concluded that the empowerment of local communities and ecotourism can improve the welfare of society and also develop creative economic sector especially in Special Region of Yogyakarta and Indonesia on the large scale.

Keyword : *community empowerment, ecotourism, creative economic*

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi kreatif saat ini menjadi fokus yang patut diperhatikan, efek yang terkena untuk seluruh lapisan masyarakat menjadikan kemajuan ekonomi kreatif patut ditingkatkan. Salah satunya adalah aspek pariwisata alam yang menjadi salah satu penyumbang pendapatan pemerintah. Wisata yang mengandalkan sumber daya alam ini dapat menjadikan kemampuan negara yang kuat dengan kekayaan alamnya menjadi pemimpin pariwisata alam. Salah satunya Indonesia, negara kepulauan yang memiliki banyak potensi alam. Subjek yang paling diuntungkan dalam usaha ini adalah masyarakat lokal itu sendiri, dengan pengenalan daerah yang paling kuat dari lainnya, masyarakat lokal mampu menerapkan apa yang dibutuhkan, apa yang bisa dimanfaatkan dan apa yang dihasilkan oleh lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah pendapatan negara bertambah dan yang paling utama adalah masyarakat yang semakin mandiri secara ekonomi. Salah satu dari yang terbaik adalah pengolahan wisata alam gunung merapi setelah erupsi vulkanik, bisa dikatakan bencana yang membawa hal baik untuk korbannya. Pengolaan dan manajemen yang sangat baik menjadikan kami sebagai penulis ingin membagikan bagaimana masyarakat lokal dapat melakukan manajemen yang baik dan mandiri setelah bencana terjadi, memberikan pemasukan atas kedatangan wisatawan asing bagi pemerintah, dan meningkatkan ekonomi lokal.

Metode Penelitian

Pengertian *Ecotourism*

Menurut organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut : “Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat”.

Ekonomi kreatif

Adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Konsep ini biasanya akan didukung dengan keberadaan industri kreatif yang menjadi pengejawantahannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ekonomi sampai pada taraf ekonomi kreatif setelah beberapa waktu sebelumnya, dunia dihadapi dengan konsep ekonomi informasi yang mana informasi menjadi hal yang utama dalam pengembangan ekonomi.

Pariwisata

Mathieson & Wall (1982), Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang berupa aktivitas perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya.

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan lebih khususnya berjenis metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982), studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachmad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Pada studi kasus tersebut, teknik pengumpulan data yang kami lakukan adalah wawancara dan pengamatan langsung. Wawancara tersebut dilaksanakan dengan Bapak Barni selaku penduduk lokal yang menjabat sebagai sekretaris Desa Umbulharjo selaku desa yang menaungi dan memberikan izin beroperasi wisata *jeep tur lava* Merapi dan Bapak Joko

Winarno selaku pengemudi Komunitas 86 (komunitas jeep pertamadi daerah tersebut sekaligus inisiator bisnis wisata jeep tur lava Merapi) yang juga merupakan penduduk lokal setempat.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Erupsi

Pada tanggal 20 September 2010, Merapi dinaikkan statusnya menjadi 'Waspada' (Level II). Kenaikan status berdasarkan peningkatan aktivitas seismik, yaitu Gempa Fase Banyak dengan 38 kejadian/hari, Gempa Vulkanik 11 kejadian/hari, dan Gempa Guguran 3 kejadian/hari.

Pada 21 Oktober 2010 status Merapi kembali dinaikkan menjadi 'Siaga' (Level III). Kenaikan status juga berdasarkan peningkatan aktivitas seismik, yaitu Gempa Fase Banyak hingga 150 kejadian/hari, Gempa Vulkanik 17 kejadian/hari, dan Gempa Guguran 29 kejadian/hari, dan laju deformasi mencapai 17 cm/hari. Semua data menunjukkan bahwa aktivitas dapat segera berlanjut ke letusan atau menuju pada keadaan yang dapat menimbulkan bencana.

Pada 25 Oktober 2010 status Merapi ditetapkan 'Awat' (Level IV), dengan kondisi akan segera meletus, ataupun keadaan kritis yang dapat menimbulkan bencana setiap saat. Aktivitas yang teramati secara visual yaitu, tanpa kubah lava, tanpa api diam, dan tanpa lava pijar guguran-guguran besar. Sedangkan seismisitasnya meningkat menjadi 588 kejadian/hari Gempa Fase Banyak, 80 kejadian/hari Gempa Vulkanik, 194 kejadian/hari Gempa Guguran, dengan laju deformasi 42 cm/hari. Radius aman ditetapkan di luar 10 km dari puncak Merapi.

Pada 26 Oktober 2010 pukul 17:02 WIB terjadi letusan pertama. Letusan bersifat eksplosif disertai dengan awanpanas dan dentuman. Hal ini berbeda dengan kejadian sebelumnya, yaitu letusan bersifat efusif dengan pembentukan kubah lava dan awanpanas guguran. Letusan yang terjadi pada 29 - 30 Oktober lebih bersifat eksplosif. Pada 3 November 2010 terjadi rentetan awanpanas yang di mulai pada pukul 11:11 WIB. Melalui pengukuran dengan mini DOAS diketahui bahwa terjadi peningkatan fluks SO₂ yang mencapai 500 ton/hari. Pada pukul 16:05 ditetapkan radius aman di luar 15 km dari puncak Merapi. Dan pada pukul 17:30 dilaporkan bahwa awanpanas mencapai 9 km di luar K. Gendol.

Tren meningkat pada data RSAM antara 3 - 4 November 2010 menunjukkan proses pertumbuhan kubah lava yang mencapai volume 3.5 juta m³ dan tren menurun pada 5 November 2010 menandakan penghancuran kubah lava tersebut yang menghasilkan aliran awanpanas hingga sejauh 15 km dari puncak G. Merapi ke arah K. Gendol. Pada 4 November 2010 terekam Tremor menerus dan over scale serta peningkatan massa SO₂ di udara mencapai lebih dari 100 kiloton. Radius aman ditetapkan di luar 20 km dari Puncak G. Merapi. 5 November 2010, terjadi penghancuran kubah lava yang menghasilkan awanpanas sejauh 15 km ke K. Gendol. Erupsi ini merupakan erupsi terbesar. Pada 6 November 2010, Tremor masih menerus dan over scale massa SO₂ di udara mencapai puncaknya sebesar 250 - 300 kiloton.

13 November 2010, intensitas erupsi mulai menurun, dan radius aman juga dirubah. Yaitu Sleman 20 km, Magelang 15 km, Boyolali 10 km, Klaten 10 km. Pada 19 November intensitas erupsi kembali menunjukkan penurunan. Radius aman juga dirubah, yaitu Sleman sebelah barat K. Boyong 10 km, Sleman sebelah Timur K. Boyong 15 km, Magelang 10 km, Boyolali 5 km, dan Klaten 10 km.

Korban jiwa akibat erupsi G. Merapi 2010 sebanyak 347 Orang (BNPB). Korban terbanyak berada di Kabupaten Sleman yaitu 246 jiwa. Menyusul Kabupaten Magelang 52 jiwa, Klaten 29 jiwa, dan Boyolali 10 jiwa. Sedangkan pengungsi mencapai 410.388 Orang (BNPB).

Berdasarkan hasil evaluasi data pemantauan G. Merapi secara instrumental dan visual, disimpulkan bahwa aktivitas G. Merapi menunjukkan penurunan. Dengan menurunnya aktivitas tersebut, maka terhitung mulai tanggal 3 Desember 2010 pukul 09.00 WIB, status aktivitas G. Merapi diturunkan dari tingkat "AWAS" menjadi "SIAGA".

Ancaman berikutnya adalah lahar hujan produk erupsi Merapi yang mencapai 150 juta m³. Sekitar 35% produk letusan G. Merapi tersebut masuk ke K. Gendol berupa aliran piroklastik dan sisanya tersebar di sungai-sungai lain yang berhulu di lereng G. Merapi, seperti K. Woro, K. Kuning, K. Boyong, K. Bedog, K. Krasak, K. Bebeng, K. Sat, K. Lamat, K. Senowo, K. Trising dan K. Apu. Setelah erupsi pertama tanggal 26 Oktober hingga kini apa bila terjadi hujan di puncak G. Merapi, terjadi banjir lahar di sungai yang berhulu di G. Merapi.

Ekowisata Lereng Merapi dan Inisiasi Bisnis Tur Lava Merapi

Inisiasi bisnis lava tour ini berawal dari kecemasan masyarakat merapi untuk memulihkan kembali mata pencahariannya. Sumber daya yang tersisa hanyalah abu dan barang-barang yang hancur bekas erupsi. Sementara jalan yang terjal akibat bencana tersebut mereka hanya bisa melewatinya dengan motor trail ataupun mobil jeep. Oleh karena itu salah satu warga merapi tersebut memberanikan diri membeli jeep dan mendirikan komunitas jeep dan motor trail untuk memfasilitasi wisatawan berkunjung melihat tempat kejadian erupsi. Ternyata hasilnya sangat baik. Banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung dan mengikuti tour. Sehingga para pemuda dari masyarakat merapi antusias untuk menambah jeep dan trail sekaligus menjadi pemandu wisata untuk menambah penghasilan mereka. Istimewanya, mereka yang mendirikan komunitas ini hanyalah masyarakat dari desa yang terkena erupsi saja. Sehingga perputaran ekonomi mereka tidak terganggu oleh investor asing ataupun masyarakat lokal lainnya.

Berawal dari 1 komunitas, yaitu komunitas 86. Sekarang sudah mencapai 28 komunitas. Mereka menyediakan rute pendek seharga Rp 350.000, rute sedang Rp 450.000 dan rute panjang seharga Rp 550.000 masing-masing rute tersebut mempunyai destinasi yang berbeda tergantung dari lama tournya. Tak hanya itu mereka membuat wisata tersebut semenarik mungkin dengan mengumpulkan benda-benda yang tergerus abu vulkanik. Seperti sisa tembok rumah dan peralatan dapur bahkan sapi dan sepeda motor juga mereka kumpulkan dalam satu museum yang mereka namai dengan "Museum Hartaku". Tak hanya memperlihatkan sisa harta mereka, museum tersebut juga menceritakan betapa panasnya abu vulkanik dan ketakutan mereka disaat bencana itu terjadi. Hal ini juga murni inisiatif warga desa itu sendiri dan setiap wisatawan yang kesana dapat memberikan sumbangan seikhlasnya untuk sang pemilik rumah museum. Selain itu mereka juga meliputi bunker dan sisa batu raksasa setelah erupsi.

Gambar 1.
Komunitas Eep yang Menjadi Inisiator Bisnis Wisata Tur Lava Merapi



Gambar 2.
Basecamp Jeep Komunitas 86



Gambar 3 .
Bekas Rumah yang Hancur Karena Erupsi Gunung Merapi



Gambar 4.
Bekas Rumah yang Hancur Karena Erupsi Gunung Merapi



Gambar 5.
Pos pertama, Museum Sisa Hartaku



Gambar 6
Jam yang Meleleh dan Menandakan Waktu Terjadinya Erupsi



Gambar 7.
Pos kedua; Area yang Semula Hijau Menjadi Rusak, Terjal dan Penuh dengan Batu



Gambar 8.
Pos ketiga, Bunker Kaliadem



Gambar 9.
Pos keempat, Batu Alien



Gambar 10.
Sungai yang Kering Akibat Erupsi



Gambar 11.
Pos kelima, Bekas Sungai yang Digunakan Oleh Pengemudi Jeep Sebagai Medan Bermain Air Bagi Wisatawan



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Manajemen Bisnis Tur Lava Merapi

Dari keterangan yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan Desa Umbulharjo, pengelolaan bisnis tur lava Merapi sepenuhnya dikelola oleh masyarakat setempat. Instansi – instansi terkait hanya bertindak sebagai pengawas, pembina dan pemberi ijin mendirikan usaha. Masyarakat benar – benar sepenuhnya diberdayakan dalam manajemen pariwisata tersebut. Pengelolaan pariwisata secara langsung dibawah oleh ketua dusun yang menaungi wilayah ekowisata tersebut. Penghasilan yang diperoleh oleh komunitas – komunitas jeep tur lava Merapi tersebut akan dibagi untuk pengemudi di komunitas tersebut, kas komunitas, dan retribusi di setiap pos yang menjadi rute tur

lava Merapi. Retribusi masuk kawasan wisata dan retribusi di setiap pos rute tur dikumpulkan ke dusun dan dikelola sedemikian rupa oleh dusun untuk dibagikan kepada penduduk – penduduk setempat yang sudah lanjut usia (tidak dalam usia produktif) berupa tunjangan per bulan. Hal tersebut dilakukan karena pelaku bisnis jeep tur lava Merapi menyadari bahwa setelah erupsi Merapi telah menghabiskan seluruh lahan pertanian, peternakan, dan harta benda yang mayoritas dimiliki oleh warga lanjut usia, warga – warga lanjut usia telah kehilangan mata pencahariannya dan kegiatan perekonomiannya terhenti. Hal tersebut terjadi karena faktor latar pendidikan dan keahlian yang terbatas sehingga warga yang lanjut usia tidak memiliki inovasi – inovasi baru seperti yang dimiliki oleh warga – warga yang masih muda yang dulunya justru merupakan pengangguran dan dibiayai oleh warga lanjut usia. Warga yang masih muda dengan inovasinya dapat mengubah medan yang rusak akibat erupsi menjadi ladang mata pencaharian. Pemuda setempat dapat menangkap peluang bahwa erupsi yang terjadi bukan semata – mata bencana dan kehancuran. Sebagai timbal balik atas apa yang dulu telah dilakukan oleh warga lanjut usia kepada para pemuda dan juga guna membangkitkan ekonomi dusun tersebut secara keseluruhan maka atas asas musyawarah dan mufakat, penghasilan dari wisata tersebut didistribusikan secara merata sesuai dengan pembagian yang telah dipaparkan sebelumnya. Sistematisasi pengelolaan bisnis tersebut merupakan sistematisasi yang terbilang unik dan berlandaskan gotong royong, sangat berbeda dengan bisnis yang hanya mengutamakan keuntungan. Atas asas tersebut, perekonomian penduduk setempat pulih dalam waktu yang relatif singkat. Pada tahun 2011, di awal berdirinya bisnis hanya ada satu warga bernama Bapak Triyono yang memiliki satu jeep dan menjadi inisiator adanya bisnis tersebut. Lima tahun setelah itu yaitu pada saat ini, ada sekitar 28 komunitas jeep yang telah mengantongi ijin dari pemerintah setempat. Satu komunitas rata – rata berisi sekitar ≥ 30 jeep sehingga kini ada sekitar ≥ 600 jeep yang tersedia. Lebih dari sama dengan 600 jeep yang tersedia tersebut mengindikasikan bahwa ada sekitar ≥ 600 kepala keluarga yang memiliki jeep. Peraturan kepemilikan jeep diatur guna menjamin pemerataan ekonomi. Jeep yang boleh terdaftar di komunitas dan melakukan tur lava Merapi adalah hanya jeep yang dimiliki penduduk lokal dengan ketentuan satu kepala

keluarga hanya dapat mendaftarkan satu jeepnya saja. Banyak peraturan yang dibuat sedemikian rupa oleh penduduk setempat untuk menjamin pemerataan ekonomi.

Simpulan dan Saran

Dari paparan yang telah dijelaskan bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwabahwa pemberdayaan masyarakat dan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga perkembangan perekonomian kreatif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Indonesia pada skala besarnya. Manajemen ekowisata yang diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat setempat akan membuat masyarakat dapat mengeksplorasi potensi – potensi yang ada di alam maupun potensi ide dan kreatifitas yang ada di diri masyarakat itu sendiri. Dengan berkembangnya ekonomi kreatif, Indonesia tidak perlu terlalu khawatir akan permasalahan ekonomi seperti pengangguran, kesejahteraan masyarakat, ataupun ketidakmerataan ekonomi.

Kreatifitas dalam mengelola bisnis juga merupakan variabel yang penting dalam perkembangan ekonomi kreatif. Selain tujuannya untuk mencari keuntungan, sistem bisnis yang diterapkan haruslah juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar tempat bisnis. Sistem bisnis ekowisata yang diterapkan di Desa Umbulharjo merupakan sebuah kreatifitas akan sistem yang terlihat sederhana namun sangat tepat guna untuk memulihkan perekonomian penduduk lokal secara keseluruhan yang sempat terhenti karena adanya bencana alam erupsi vulkanik Gunung Merapi dalam jangka pendek. Sistem tersebut juga memiliki landasan yang sangat khas dengan budaya Indonesia yaitu landasan gotong royong. Pada jangka panjang, sistem tersebut sangat menguntungkan bagi penduduk setempat sehingga memotivasi penduduk setempat untuk bersama – sama mengelola dan memunculkan inovasi – inovasi kreatif yang dapat menjadi lahan mata pencaharian sehari – hari. Kami sebagai penulis menyarankan kepada Dinas Pariwisata untuk mengkaji sistem tersebut dan mengadaptasinya ke tempat – tempat wisata terutama ekowisata yang ada di Indonesia. Sehingga, sektor ekonomi kreatif tidak hanya menjadi andalan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta namun juga menjadi andalan Indonesia sebagai negara yang mempunyai potensi yang tinggi di bidang ekowisata

Daftar Pustaka

<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/12/20-pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli-terlengkap.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_kreatif

http://pariwisata.slemankab.go.id/dir_detail_2.php?id=18&kat=23